

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Tungging Belitung Banjarmasin Jl. Belitung Darat Kecamatan Banjarmasin Barat yang berada dibawah naungan Dinas Pengelola Pasar Kota Banjarmasin. Adapun mengenai gambaran umum lokasi penelitian dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Singkat Pasar Tungging Belitung Banjarmasin**

Pasar Tungging Belitung merupakan salah satu pasar malam yang ada di Kota Banjarmasin yang terletak di sepanjang jalan Belitung, kecamatan Banjarmasin Barat. Pasar ini merupakan pasar malam yang masih bertahan sampai sekarang. Pasar ini sama halnya seperti pasar biasanya. Aktifitas pasar ini setiap hari dimulai pada sore hari hingga waktu malam. Awal berdirinya pasar Tungging belitung sekitar tahun 2001 dimulai dengan adanya para pedagang pakaian-pakaian bekas dipinggir jalan Belitung Darat. Karena dalam perkembangannya pasar ini tumbuh menjadi pasar besar yang penuh dengan para pedagang yang tidak hanya menjual pakaian saja namun juga barang-barang kebutuhan masyarakat lainnya seperti pakaian, elektronik, barang-barang kecantikan yang banyak dijual disana. Masyarakat sangat antusias dan banyak datang berkunjung untuk berbelanja. Dengan banyaknya pedagang di sepanjang jalan Belitung ini membuat terganggunya aktifitas jalan dan dengan berbagai alasan pada bulan

Oktober tahun 2009 akhirnya pemerintah memindah pasar Tungging ke samping Pasar Kalindo yang lokasinya masih berada dikawasan jalan Belitung Darat.<sup>1</sup>

Sejak pindahnya pasar tungging Belitung dan adanya perkembangan Pasar Tungging Belitung ini dikelola oleh Dinas Pengelola Pasar Kota Banjarmasin. Setiap pedagang disana dipungut retribusi. Di lokasi yang baru ini para pedagang yang berjumlah kurang lebih 300 pedagang, mereka disediakan los-los sebagai tempat mereka berjualan.<sup>2</sup>

Pasar ini sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian dan sekarang kembali direnovasi seperti pembuatan los-los baru, memperbaiki jalan di sekitar pasar tungging Belitung. Di lokasi ini juga memiliki berbagai sarana prasarana, fasilitas umum seperti lahan parkir yang berada disekitar pasar, wc umum, dan diatur keamanannya secara terorganisir agar para pedagang dan pengunjung yang datang merasa aman dan nyaman selama berbelanja.<sup>3</sup>

## 2. Struktur Organisasi Dinas Pengelola Pasar Kota Banjarmasin

Tabel 4.1. Struktur organisasi Dinas pengelola pasar kota Banjarmasin

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1.	Drs. H. Hermansyah, MM	Kepala Dinas
2.	Dra. Hj. Erny Noormulia	Sekretaris
3.	Dra. Hj. Laila Darham	Kasubbag

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan sebagian besar pedagang pasar Tungging Belitung Banjarmasin

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan pengelola pasar tungging Belitung Banjarmasin.

<sup>3</sup> Hasil Observasi dilokasi penelitian

		Umum&Kepegawaian
4.	Hj. Roswita	Kasubbag Data&Pelaporan
5.	Antung Fatimah, SE	Kasubbag Keuangan
6.	Hj. Riny Subantari, MT	Kabid Penerimaan
7.	Muhammad Yamani, S. Sos, MA	Kasi Penerimaan Retribusi
8.	Laila Wahidah, S. Sos	Kasi Penerimaan Sewa
9.	Hj. Isnawati, SE	Kasi Penerimaan Lain-lain
10.	Yuliansyah Effendi, S.P.M.Eng	Kabid Renbang
11.	Drs. M. Rusdi	Kasi Perencanaan
12.	Ahady Akhmad, BA	Kasi Pengembangan
13.	Drs. H. Edy Purnomo	Kabid Ketertiban & Kebersihan
14.	Drs. H. Hasanul Erpani	Kasi Penertiban
15.	Wahid Ramadhan, S. Sos	Kasi Perawatan& Kebersihan
16.	Abdul Azis, SE	Kepala UPTD 1
17.	Lidia Ariana I, SE	Kasubbag TU UPTD I
18.	Dra. Hj. Rabiatul Adawiyah	Kepala UPTD II
19.	Lailawati	Kasubbag TU UPTD II
20.	Dra. Hj. Fathurahimah	Kepala UPTD III
21.	Tasrin Mulyadi	Kasubbag TU UPTD III

*Sumber: Dokumen Dinas Pengelola Pasar Kota Banjarmasin 2014/2015*

### 3. Visi dan Misi

#### Visi

Terwujudnya pasar yang bersahabat ( bersih, sehat, harmonis, aman, dan tertib) untuk menunjang peningkatan penerimaan pendapatan asli Daerah.

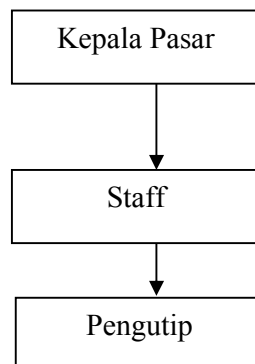
#### Misi

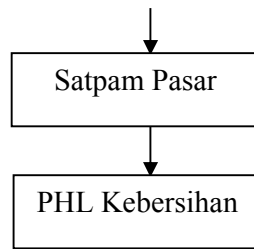
- a. Mengembangkan prasarana pasar yang kondusif di kota Banjarmasin
- b. Meningkatkan kesadaran dari pedagang dalam membayar retribusi
- c. Meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pasar

### 4. Struktur Kepengurusan Pasar Tungging Belitung Banjarmasin

Untuk menghasilkan manajemen yang baik tentunya suatu organisasi harus memiliki struktur dan kepengurusan guna memudahkan pengawasan dan pengontrolan terhadap usaha yang telah dijalankan. Begitu halnya dengan pasar Tungging, sebagai Dinas yang menanganinya maka Dinas Pengelola Pasar Kota Banjarmasin juga membentuk struktur kepengurusan dan tugas-tugas yang mesti dijalankan dimasing-masing bidang guna memberikan pelayanan yang maksimal terhadap pengunjung yang datang berbelanja.

Adapun Struktur Kepengurusan Pasar Tungging Belitung adalah sebagai berikut:





Sumber: Dinas Pengelola Pasar Kota Banjarmasin

### Struktur Kepengurusan Pasar Tungging Belitung

#### 1. Kepala Pasar

- a. Merealisasi target/ anggaran yang telah dibebankan.
- b. Mengawasi para penjual, karyawan dan petugas dalam menjalankan pekerjaan.
- c. Mengawasi keadaan dan kebersihan pasar.
- d. Mengecek dan mengevaluasi administrasi pembukuan di pasar.
- e. Mengajukan izin-izin yang diperlukan kepada kepala Dinas Pasar.
- f. Mencairkan segala bentuk tunggakan kontribusi kepada pedagang.

#### 2. Staf.

- a. Membukukan hasil kutipan.
- b. Mengerjakan administrasi dan surat-surat yang masuk maupun yang keluar kedalam buku agenda.
- c. Membuat laporan bulanan atas pemakaian karcis kontribusi harian dan kuitansi bulanan dan segala pemakaian kuitansi lainnya.
- d. Membuat surat-surat izin, seperti surat izin pemakaian tempat berjualan.
- e. Ikut serta dalam mengawasi kebersihan pasar.

### 3. Pengutip

- a. Melaksanakan pengutipan kontribusi dari para pedagang.
- b. Membuat laporan hasil kutipan kontribusi kepada kepala pasar.
- c. Ikut serta melakukan pengawasan kebersihan dan keberadaan sarana dan prasarana pasar.
- d. Membuat laporan kepada kepala pasar mengenai kios atau stan yang tidak aktif/ tutup.

### 4. Satpam Pasar

- a. Menjaga keamanan dan ketertiban pasar secara keseluruhan.
- b. Mengatasi berbagai kericuhan dan segala tindakan kriminal yang terjadi di pasar sebelum diserahkan kepada pihak berwajib

### 5. PHL. Kebersihan

- a. Membersihkan sampah-sampah dan kotoran di areal pasar.

### 5. Keadaan Pasar, Pedagang, Kegiatan Pasar Tungging Belitung Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Barat.

#### a. Keadaan Pasar

Pasar Tungging Belitung berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin merupakan pasar malam masyarakat setempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Suasana yang lumayan aman dan nyaman saat berbelanja di pasar ini merupakan daya tarik tersendiri pasar ini, akan tetapi pasar ini terlihat kotor.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pasar yang penulis dapatkan melalui observasi di lapangan kios-kios yang disediakan cukup menunjang

dalam perdagangan, lahan yang luas untuk perkembangan pasar, fasilitas lainnya wc umum yang sudah disediakan, tempat parkir yang memadai. Akan tetapi tidak disediakan untuk menunjang kegiatan keagamaan pasar misalnya musholla, sehingga para pedagang sholat menuju keluar pasar mencari musholla atau mesjid terdekat.

#### b. Keadaan Pedagang

Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin memiliki kurang lebih 300 pedagang, sebagian pedagang membuka lapak dagangannya, ada yang buka dari jam 15.00, dan dari sore jam 17.00 sampai jam 22.30, hal ini dilakukan mereka setiap hari. Mereka berdagang ada yang sebagai karyawan saja dan ada juga dagangannya milik mereka sendiri. Tempat kios-kios mereka tidak dapat dihuni, mereka menyerahkan penjagaan dagangan kepada petugas pengelola pasar. Tingkat pendidikan pedagang di pasar tungging pada umumnya lulusan SLTA. Kebanyakan pedagang bertempat tinggal jauh dari area pasar tungging Belitung dan sebagian ada juga bertempat tinggal di area pasar tungging Belitung Banjarmasin.

#### c. Kegiatan Pasar

Kegiatan pasar ini seperti halnya pasar yang lain, cuma bedanya pasar ini dimulai dari sore sampai malam hari. Tawar menawar pedagang dengan pembelipun kerap dilakukan. Pasar ini tidak ada penunjang kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim, ceramah agama dan pasar ini cuma tempat berdagang saja, sehabis berdagang mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing, tidak ada yang bertempat tinggal di pasar ini.

## **B. Penyajian Data**

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan untuk memudahkan dalam pembahasannya maka akan disajikan, dalam hal ini berurutan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **1. Peranan Orang Tua yang Berprofesi sebagai Pedagang di Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin dalam Pembinaan Akhlak Anak**

Berdasarkan penyajian data ini penulis mengklasifikasikan data tentang peranan orang tua dalam pembina akhlak, hanya dengan orang tua yang berjualan di pasar tungging Belitung yang di tulis dengan nama singkatan orang tuanyanya saja, antara lain:

#### **a. Orang tua sebagai pendidik/ pembina**

Berdasarkan jawaban dari 9 orang responden yang penulis lakukan dari hasil wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin, maka dapat diketahui peran orang tua sebagai pendidik/ pembina misalnya dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka dididik untuk bersikap baik terhadap temannya di sekolah maupun di lingkungan rumah dan mendidik anak agar berbakti kepada orang tua, serta diajarkan bagaimana berbicara dengan teman sebaya dan dengan orang yang lebih tua harus sopan dan santun. Memakai pakaian menurut ajaran Islam.

Menurut Ibu MS, sebagai orang tua pasti menginginkan anaknya untuk berakhlak baik, mendidiknya dengan sopan santun baik dalam berbicara maupun dalam bersikap di rumah maupun di luar rumah. Mendidik dalam berpakaian yang



baik, dengan dibelikan seragam sekolah panjang menutup aurat. Menurut MS,” *mendidik kakanakan kadang disangiti dulu, hanyar maasi apa jar kuitan atau jua dipadahi, supaya inya rajinan menuruti, mun kuitan menyuruh-nyuruh.* (Mendidik anak-anak kadang dimarahi terlebih dahulu, baru menurut apa yang diajarkan orang tua, supaya anak rajin mengikuti, apabila orang tua meminta tolong sesuatu).

Menurut bapak JH, mendidik anak perempuan zaman sekarang lumayan sulit, perlu adanya penjagaan ekstra, apa lagi menonton berita di televisi, banyak berita pemerkosaan anak di bawah umur. Sesibuk apapun, pendidikan akhlak harus dijalankan, misalnya dengan memberikan pakaian bagi anak perempuan yang di anjurkan agama Islam, mengajarkan berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua, bergaul dibatasi dengan siapa bergaul, sebagai anak perempuan di bina agar selalu rajin mengikuti perintah orang tua, pendidikan seperti ini perlu agar anak perempuan lebih mandiri.

Menurut ibu ST, dan Ibu NJ dalam hal berbicara diajarkan berbicara sopan kepada orang tua di rumah maupun di luar rumah, mendidik anak berpakaian yang sopan, ketika ikut berjualan anak diajarkan agar perintah orang tua diikuti, misalnya orang tua meminta tolong membelikan gas buat keperluan jualan, anak diajarkan untuk menurut perintah orang tua.

Menurut bapak, MD dan Ibu KH, dalam pendidikan akhlak untuk anak, selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara sopan, berperilaku baik, berpakaian sesuai ajaran Islam.

Menurut bapak MR, anak diajarkan bersikap baik, lemah lembut, dalam berpakaian ketika anak mau mengenakan pakaian, diajarkan memakai kerudung, mengenakan baju yang panjang dan celana panjang menutup aurat perempuan. Mendidik anak agar menurut kepada orang tua masih dilaksanakan, anak umur 6 tahun masih dalam pelaksanaan.

Menurut Ibu HS, sehari-hari anak diajarkan berbicara yang sopan, berperilaku baik, menuruti perintah orang tua yang baiknya saja, mengajarkan shalat, sehabis pulang sekolah jam 13.30 kalau belum shalat, anak dianjurkan untuk shalat dulu.

Menurut Ibu IR, membina anak tidak bisa di *karasi*, dengan pendekatan, menjelaskan terlebih dahulu, misalnya pergaulan bebas apa dampaknya terhadap diri dan orang lain. Aturan- aturan berbicara dan berpakaian harus sopan dan santun.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, tentang pendidikan/ pembinaan akhlak yang dilaksanakan orang tua dalam hal bersopan santun dapat dilihat dari tata cara kehidupan anak dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua dan dari segi berpakaian sebagian besar anak menutup aurat karna di sekolah SD atau SMP dianjurkan untuk memakai kerudung tetapi ketika berada dilingkungan rumah kadang-kadang anak tidak memakai kerudung. Sebagian anak-anak ketika mereka bermain atau menonton televisi orang tua meminta tolong sesuatu, ada yang menurut dan ada yang tidak, kebanyakan anak yang menurut adalah umur mereka yang lebih tua, karena anak sudah mulai beranjak dewasa dan berakal.

Dari arahan orang tua membina anak, ketika bermain dengan teman-temannya jangan terlalu banyak bermain, dan ketika anak bergaul dengan teman yang nakal orang tua melarang anak tersebut, ditakutkan anak ikut nakal juga. Dan terkadang anak masih tidak mengikuti apa yang diarahkan orang tua. Misalnya waktu anak pulang sekolah sampai orang tua berangkat ke pasar tungging Belitung, orang tua menyempatkan memberikan pembinaan terhadap anak, untuk bergaul dengan teman yang baik jangan nakal dan jangan kemana-mana waktu orang tua berjualan di pasar. Berbicara yang sopan tidak mengadagada ketika bertemu dengan teman sebaya dan lebih menghargai ketika bertemu dengan orang yang lebih tua sudah dicontohkan namun anak terkadang tidak berbicara sopan dan ada juga berbicara dengan sopan. Hal itu terlihat ketika penulis mengadakan pembicaraan terhadap anak mengenai pemberian contoh tauladan yang diberikan yakni berbicara yang sopan.

b. Memberikan contoh teladan

Berdasarkan dari hasil jawaban yang penulis wawancarai dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung, maka dapat diketahui peran pemberian teladan yang baik dilihat dari segi ibadah misalnya menyuruh anak untuk shalat tetapi orang tuanya terlebih dulu melaksanakan ibadah shalat tersebut. Peran dalam memberi contoh tauladan, orang tua terlebih dahulu berpakaian baik dalam pandangan Islam. Ketika berangkat dan pulang sekolah anak diajarkan untuk selalu mengucapkan salam.

Menurut Ibu MS, ketika di rumah anak diajak untuk shalat di samping ayahnya, membelikan perlengkapan shalat untuk anak laki-laki, biasanya kalau

hari jum'at anak diajak untuk shalat jum'at di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Dengan diberikan contoh dari orang tua dalam mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah anak menjadi terbiasa.

Dari ibu MS ,” *anak ku wahini mengucapkan salam tarusai ketika masuk rumah bulik sekolah, pas aku di dapur kada mendengar inya meucap salam, sarik inya kada disahuti.* (Sekarang anak saya selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah, saat orang tua di dapur tidak mendengar, bahwa anak mengucapkan salam, sehingga anak marah).

Menurut bapak JH, contoh teladan perlu bagi orang tua, sesibuk apapun orang tua hendaknya menyempatkan memberi tauladan kepada anak, dalam berpakaian menurut pandangan Islam, anak dilarang menggunakan baju yang ketat sehingga anak mematuhi. Misalkan anak mau keluar rumah kalau bisa memakai baju menutup aurat dan jangan ketat. Misal waktu libur berjualan, shalat magrib, aku jadi imam, anak aku jadi ma'mum.

Menurut ibu ST dan ibu KH, mengajak anak untuk shalat, terkadang hanya menyuruh kepada anak-anak untuk shalat, tergantung dari diri anaknya saja, apakah mau atau tidaknya untuk melaksanakan shalat di rumah atau di mushalla. Berpakaian menurut pandangan Islam ditirukan dan dicontohkan oleh orang tua karena orang tua panutan bagi anak.

Menurut bapak MD, mengajak anak untuk shalat di rumah saja, karena anak perempuan, seandainya laki-laki anak akan diajak untuk shalat berjamaah di mushalla. Mencontohkan berpakaian anak selalu diajarkan karena aurat perempuan berbeda dengan aurat laki-laki, kalau aurat perempuan dari ujung kaki

hingga ujung rambut, kecuali telapak tangan dan wajah. Dengan tidak sengaja ketika orang tua memasuki rumah, dan anak mendengar pengucapan salam, anak juga mengikutinya walau kadang sambil *mehulut-hulut* (Bercanda).

Menurut bapak MR, biasanya kalau ada waktu mengajak anak untuk shalat waktu magrib, malam jumat biasanya libur berjualan, anak umur 6 tahun tidak bisa hanya sekali mencontohkannya. Berpakaian menurut pandangan Islam, sebagai orang tua yang penting diberikan contoh terlebih dahulu dan jangan hanya menyuruh saja, namun tidak dicontohkan, dari memakai kerudung sampai berpakaian celana panjang dan baju panjang yang menutup aurat anak perempuan. Memberi contoh mengucap salam ketika masuk rumah maupun keluar rumah, menurut MR, ‘ *dicontohkan pank, cuman inya rancak mendangarkan, banyakai yang didangarkan kekanakan kaya apa, meumpati inya, cuman inya kadang-kadang meulut-ulut jua pank pas meucapakan salam, kaya meumpati ipin-upin tou nah, assalamu alaikum, datu uu datu.* (Diberikan contoh, kebanyakan anak mencontoh apa yang sering didengarkannya, baik atau buruk kebanyakan anak tidak mengetahuinya, dan anakpun mengikutinya seperti mengucapkan salam, kadang sambil bercanda, seperti film ipin dan upin).

Menurut ibu HS, mengajak dan mencontohkan untuk shalat diserahkan kepada bapaknya, sebagai ibu terkadang menyuruh untuk shalat saja, menurut HS, ‘*abahnya mencontohkan, kan abahnya senja bulik, inya sanja kayane lawan abahnya nya di rumahan, biasanya di rumah aja pank beimaman kada kalanggar.* (Ayah memberi contoh, waktu senja anak bersama di rumah untuk shalat magrib

berjamaah di rumah). Ketika keluar rumah anak terlebih dahulu harus meminta izin, dan mengucapkan salam.

Begitu juga menurut Ibu IR, sebelum mengajak anak untuk shalat, diberikan gambaran terlebih dahulu ini yang baik, ini kewajiban seorang anak, menurut IR, *“ini na, semisal sembahyang kewajiban kita Islam, kita mensyukuri nikmat dengan sembahyang, kalaunya orang kada Islam gen sembahyang nak ae, kaya keresten ke gereja, kewajiban kita nakai sembahyang supaya sehat, kan sembahyang khasiatnya supaya sehat ada jua lo, lawan rumah kadada tiang pasti runtuh, nah kayatu jua sembahyang, kan sembahynag tiang agama.* (Misal shalat kewajiban agama Islam, kita bersyukur atas nikmat dengan shalat, kalau orang tidak beragama Islam shalat juga, seperti orang beragama Kristen shalatnya di gereja, wahai anak aku orang tidak beragama Islam aja shalat, shalat khasiatnya supaya sehat, dengan rumah tidak memakai tiang pasti ambruk, jadi seperti itu juga shalat, shalat adalah tiang Agama. Kalau memberikan contoh berpakaian menurut pandangan Islam, dari kecil dicontohkan memakai jilbab, dan juga karena sekolahnya menunjang untuk berpakaian menurut pandangan Islam, anak mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut IR, “terkadang anak aku lagi yang menegur aku.

Ibu NJ selalu berusaha berpakaian yang menutup aurat dan menghindari dari berpakaian yang tidak pantas menurut pandangan Islam, karena menurut Ibu NJ anak-anak mudah meniru cara berpakaian seorang Ibu.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tentang pemberian teladan yang baik dilakukan orang tua pedagang di pasar tungging Belitung tentang masalah

ibadah shalat orang tua langsung mencontohkan apa yang dianjurkan kepada anaknya. Tetapi dilihat dari kenyataannya di lapangan tidak semua orang tua langsung mencontohkan tetapi hanya dengan menyuruh anak untuk shalat saja, ketika dipasar saja hanya sebagian orang tua saja yang melaksanakan shalat magrib, sehingga apa lagi anak mereka yang diajak kepasar hanya berkeliaran di lingkungan pasar ketika magrib dan juga mereka kadang tidak sempat memberikan contoh karena setelah anak pulang sekolah anak kelelahan dan tidur siang, dan agak sore anak mereka kembali sekolah TK Al- Qur'an, pulang dari pasar anak terkadang sudah tidur dan orang tua sudah kelelahan. Anjuran untuk mengucap dan menjawab salam ketika datang dan berangkat ke sekolah tidak semua orang tua memberikan teladan, kadang orang tua dengan tidak sengaja memberikan contoh ketika mengucapkan salam, dan ada juga keluarga yang menganggap hal seperti itu biasa-biasa saja, jadi dari orang tuanya juga kurang memberikan contoh teladan.

Dari segi berpakaian dilihat dari hasil lapangan memang orang tua memberikan contoh yang baik, berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran Islam tidak memberikan contoh yang keliru kepada anak-anaknya.

#### c. Memberikan Pengawasan

Pengawasan diberikan orang tua dilihat dari anak bergaul dengan temannya, baik atau tidaknya temannya, juga bagaimana sikap anak dan berbicara anak ketika bergaul di masyarakat atau dengan temannya.

Ibu MS, dalam pergaulan anak perlunya pengawasan, misalkan anak bergaul dengan temannya itu diawasi, kalau anak bergaul dengan anak yang tidak

berakhlak, anak dilarang untuk bergaul dengan teman tersebut, dengan menjelaskan *bekawan dengan anu tou kada bagus rul ae* (Nama anak Ibu MS, Muhammad Nasrullah jadi dipanggil rul).

Menurut ibu KH, mengaku tidak memberi batasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-teman di luar rumah, asal masih di sekitar lingkungan rumah. Ia hanya sering memberikan nasehat bagaimana seharusnya bergaul dengan baik dan menjaga norma-norma kesopanan. Ketika berbicara dengan temannya diawasi agar jangan berbicara yang tidak sopan.

Menurut bapak JH, orang tua harus memberikan pengawasan dalam bergaul di kehidupan sehari-hari, kalau anak bergaul tidak ingat waktu anak langsung di *suruh bulik*. Misalnya anak *mabuk bermain sepedaan, sore-sore rancak, handak magrib anak disuruh bulik, sadang sanja sudah, lakasi mandi nyaman sembahyang magrib*. (Tidak ingat waktu apabila bermain, ketika sebelum waktu magrib anak diperintahkan untuk pulang, cepat mandi setelah itu shalat magrib).

Wawancara dengan Ibu ST tentang pengawasan, pergaulan anak di rumah dan diluar rumah, menurut ST “*dalam rumah atau sekitar rumah dan mun inya umpat ke pasar sini kawa ja pank meawasi, tapi mun inya di luar kada kawa te awasi inya, tapi disekolahan terkontrol aja pank, kadang aku menakuni gurunya kayapa anak ku nih, aku tepatuh dengan gurunya pank*. (Ketika anak ikut berjualan di pasar anak bisa diawasi, tapi apabila di luar, sering tidak terkontrol, tapi kalau di sekolaha terkontrol saja, karena kadang saya menanyai guru-gurunya).



Bapak MD dan Ibu NJ, selaku orang tua anak-anak diawasi selama bisa diawasi, dalam bergaul ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus santun, misalkan anak berbicara dengan teman sebaya harus sopan santun juga.

Menurut bapak MR, pengawasan terhadap anak ketika bergaul dengan temannya sambil diawasi, terkadang anak *didatangi kerumah kawannya, kayapa inya bekawan, mun di rumah bemainan nyaman diawasi*, ketika bergaul dengan teman yang tidak berakhlak anak dilarang untuk berteman dan tidak boleh berteman. Misalnya anak bergaul dengan tidak berakhlak, takutnya anak mengikuti apa yang dilakukan temannya contohnya berbicara yang tidak sopan, anak itu cepat menangkap hal tersebut. Setelah pulang sekolah pun anak selalu di jemput sehingga anak dapat diawasi.

Pengawasan Ibu HS, setiap hari anak diawasi ketika ikut di pasar maupun di rumah, berbicara yang tidak baik, anak langsung ditegur, dan diajarkan bahwa berbicara harus sopan dengan yang lebih tua.

Begitupun wawancara menurut Ibu IR, kalau anak berada di luar rumah, bergaul, sering tidak bisa diawasi kecuali anak itu jujur, kalau di rumah misal perilakunya terlihat tidak baik, bisa ditegur. Sebagai orang tua pasti harus mengawasi anak, agar anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan Hasil Observasi setiap orang tua memberi pengawasan terhadap anaknya, namun berdasarkan di lapangan sebagian orang tua tidak setiap saat memberi pengawasan, terbentur waktu mereka berkumpul dengan anak, kecuali mereka kadang mengajak anak untuk berjualan di pasar sehingga anak dapat tercontrol dengan optimal pada waktu malam. Anak diberi pengawasan

dalam bergaul, berbicara mereka dalam bergaul, akhlak mereka terhadap temannya atau dengan masyarakat. Anak dilarang bergaul dengan teman yang tidak berakhlak di lingkungan rumah, karena dikhawatirkan anak terkena dampak negatif.

d. Pemberi Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 9 responden yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin.

Menurut Ibu MS pemberian nasihat pada anak tidak hanya ketika anak melakukan kesalahan namun kapan saja agar anak selalu terarah menjadi anak yang baik. Biasanya Ibu MS berkumpul dengan anak-anak pada waktu tidak menentu. Misalnya ketika pagi sebelum anak pergi ke sekolah disempatkan untuk menasehati dan waktu sesudah datang dari sekolah, kadang-kadang anak satu-satunya itu belum tidur ketika ibu MS pulang berdagang disempatkan lagi dalam memberi nasehat. Menurut MS, *“yang terancam aku, bila mambari nasehat tou, pas anak ku istirahat bulik sekolah inya, inya bulik sekolah jam 1, pas inya berabab-rabah sambil aku padahi, nak mama sore bejualan jangan kemana-mana, mun handak bekawan lawan kaka di muka rumah za, kekawanannya kadang-kadang mahasiswa tou pank, rajin menyebelah inya, disini ada mahasiswa menyewa rumah di muka.*(Apabila memberi nasehat waktu anak istirahat setelah pulang dari sekolah, ketika orang tua berjualan jangan bergaul kemana-mana).

Menurut Bapak JH, dengan memberi contoh teladan yang baik saja belum mencukupi untuk membina akhlak anak. Sehingga untuk membina akhlak

diperlukan nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut pada saat tidak ada kesibukan saja. Sebagai contoh, ketika anak akan keluar rumah diberi nasehat bahwa anak perempuan berumur 12 tahun bila keluar rumah menutup aurat dan diharuskan bergaul dengan perempuan juga, diberikan alasan kenapa menutup aurat dan bergaul dengan teman perempuan juga.

Menurut Ibu ST, pemberian nasehat kepada anak dilakukan ketika anak melakukan akhlak yang tidak baik, diajarkan mana yang baik dan tidak baik. Anak aku sering membantu berjualan di pasar, pergaulan di pasar kadang ada pergaulan yang tidak baik, yang merusak anak seperti merokok di usia muda, obat-obatan, sebagai orang tua aku sering menasehati jangan sampai ikut-ikutan mengkonsumsi hal tersebut.

Menurut Bapak MD, nasehat diberikan selalu ketika berkumpul di rumah karena anak saya lumayan bandel. Meminta sesuatu dengan lembut kadang tidak menurut, sehingga dengan ketegasan baru anak menurut. Begitu halnya dengan nasehat harus dengan ketegasan.

Menurut Bapak MR, anak jaman sekarang sedikit perlu ketegasan dalam menasehati agar anak selalu menurut kepada orang tua, ketika anak keluar rumah dinasehati agar menggunakan kerudung, akan tetapi anak sering melepas kerudungnya akibat gerah/ panas, namun sebagai orang tua selalu menasehati agar menggunakan kerudung.

Menurut ibu HS, setelah anak pulang sekolah maupun ketika anak ikut berjualan di pasar, misalkan anak berbicara tidak baik selalu dinasehati. Menurut HS, *“dinasehati ae supaya inya jangan bepander kada-kada kaya bungul,*

*menyambati kakanya, aku sariki rancak ,aku nasehati kada boleh kayatu tu.*  
(Diberikan nasehat agar anak tidak berbicara yang tidak-tidak seperti kata bodoh, kadang mengucapkan kepada kakanya, anak dimarahi, dinasehati jangan mengucapkan kata bodoh terhadap orang yang lebih tua).

Menurut Ibu IR, seorang anak tidak bisa diberi nasehat keras, harus dengan lemah lembut, dengan lembut anak akan lebih mengerti apa yang di inginkan oleh anak. Misalkan anak melihat hal yang tidak baik, seperti pergaulan bebas, obat-obatan, melem fox, jadi sebagai seorang ibu menasehati dengan menjelaskan mana yang baik dan yang buruk, apa akibatnya mengkonsumsi obat-obatan tersebut.

Menurut Ibu NJ dan KH, memberikan nasehat sambil berbicara berduaan dengan anak, sehingga anak lebih terbuka kepada orang tuanya, jangan asal menyalahkan anak, dan tidak pernah lelah untuk menasehati anak. Contoh kenapa anak sering membolos sekolah, ditanyakan kepada anak kenapa jadi sering membolos,dan tidak hanya sekali nasehat, harus diarahkan terus menerus.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, orang tua yang memberikan nasihat yang baik dengan kata-kata mendidik mengarahkan dengan sedetail mungkin, bagaimana akibatnya apa kegunaannya dan kebanyakan anaknya mendengarkan dan mematuhi apa yang telah dinasihatkan kepadanya. Tetapi ada juga anak yang menganggap sebagai angin lewat saja. Setelah ia dengarkan tetapi tidak dilaksanakannya.

2. Apa saja upaya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak anak

a. Pemberian Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dari responden:

Menurut Ibu MS, memberikan hukuman kepada anak bisa dilakukan, misalnya seperti *mengibit anak* dan *memukuli anak*, ini dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahan mereka ketika anak tidak mengikuti perintah orang tua dan agar merubah akhlak anak menjadi lebih baik lagi, artinya jangan melakukan perbuatan itu lagi.

Menurut Bapak JH, Ibu KH, mereka tidak suka menghukum anak-anak, karena anak masih kecil dan hanya perlu diberikan nasehat, mereka segan dalam menghukum, walaupun berbuat salah, karena dimasa ini anak melakukan perkembangan diri mereka. Misalnya anak tidak mematuhi perintah orang tuanya dan ketika keluar rumah tidak menutup aurat, mereka lebih menanyakan alasannya kenapa berbuat demikian.

Menurut Ibu NJ, memberikan hukuman dengan diancam misalnya, kalau tidak mengikuti apa yang *disuruh mama kada di barii duit kena*.

Dan menurut Ibu ST, hukuman diberikan kepada anak perlu dilakukan agar anak tersebut tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, aku sebagai orang tua memberikan hukuman dengan aku pukul, seandainya anak aku bergaul, sampai *inya beroko aku pukuli tou pank*. (Apabila anak sampai merokok dipukul).

Menurut Bapak MD, hukuman adalah suatu sikap tegas yang diberikan orang tua terhadap anak yang berbuat yang tidak-tidak, seperti bergaul yang

membuat anak menjadi tidak berakhlak. Selaku orang tua menanggapi hal itu dengan memukul anak sambil memberi arahan.

Menurut Ibu HS, seorang anak bila melakukan perbuatan yang tidak berakhlak, anak diberikan teguran dan bisa juga dihukum dengan dipukul, tetapi dipukul dengan tidak terlalu keras dan tidak sembarangan. Menurut HS, anak *dipukuli ae, tapi aku memukulinya kada gancang ua lawan ua kada daerah yang fatal-fatal*. (Dipukul tapi dipukul tidak terlalu keras, dan didaerah tertentu saja).

Menurut bapak MR, terkadang anak berbuat akhlak yang tidak baik, dilamahi dan bila masih tidak menurut anak dipukul. Menurut MR, kadang-kadang bila anak berbuat yang *kada berakhlak, dipadahi ae, digemeti dan dipukul ae bila kada maasi*. (Apabila anak berperilaku yang tidak berakhlak, terlebih dulu dinasehati, kalau masih saja anak dipukul).

Menurut ibu IR, dalam pemberian hukuman terhadap anak, sering kali melakukannya ketika anak berbuat salah, misal anak diberi contoh yang baik anak tidak mengikutinya. Sebelum pemberian hukuman anak sering kali di nasehati dulu sebelum di berikan hukuman, ketika nasehat tidak didengar lagi baru lah orang tua memberikan hukuman. Hukumannya *gen rancak aku sariki banarai, kekanakan lo aku kada purun memukuli*. (Sering dimarahi saja, anak-anak tidak tega dipukul).

Hukuman yang dilakukan orang tua terhadap anak, ada bermacam-macam dari hukuman fisik ketika anak tidak menghiraukan perintah dan nasehat yang terus diberikan orang tua anak dipukul. Kebanyakan orang tua ketika anak berbuat salah menggunakan hukuman agar memberi efek jera terhadap anak, sehingga

dengan memberikan hukuman anak menjadi lebih patuh dan menghindari perbuatan menyimpang.

Semua orang tua memberikan hukuman terhadap anak, ketika anak melakukan salah dan hukuman agar anak tidak mengulangi kesalahan tersebut, hal itu ditempuh orang tua dengan hukuman yang bervariasi, dari hukuman fisik, langsung dipukul dan diberi ancaman, kebanyakan orang tua memberikan nasehat terlebih dahulu, ketika nasehat tidak didengar lagi oleh anak, orang tua langsung menghukum mereka. Sebagai orang tua banyak yang tidak tahu ada syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menghukum anak, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti memukul anak terlalu keras sehingga anak luka lebam di kakinya.

b. Mengoptimalkan ketersediaan waktu orang tua untuk anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, upaya mengoptimalkan ketersediaan waktu orang tua untuk anak dalam pembinaan akhlak anak, yang dilakukan oleh pedagang pasar tungging.

Mengoptimalkan ketersediaan waktu orang tua untuk anak, Ibu MS, sebelum berangkat sekolah bisa digunakan untuk menasehati, dan sehabis sekolah anak *jarang bejalan atau bekawananan, sambil begawian gasan bejualan, anak dipadahi ae, mun bekawananan harus sopan*. Waktu hari jum'at dibawai anak ke mesjid sabilal, jum'atan. Dan kadang libur berjualan banyak waktu dengan anak, *pas libur banarai kawa memadahi anak, meajari anak, meawasi iya ua kawa*.

Ibu IR, didalam sehari-hari pasti berkumpul dengan anak, namun sedikit karena waktu yang terbatas, walaupun waktu yang terbatas berkumpul dengan

anak, diusahakan untuk memberikan arahan. Waktu hari minggu anak kan libur sekolah, jadi waktu berkumpul dengan anak banyak, jadi aku bisa mearahkan dan menasehatinya, misal *kayapa nak, disekolahan ada masalahkah, kloae bekawan meanu urang. Jangan nakal nak lah bila disekolahan.* (Ditanya tentang di sekolah, jangan nakal di sekolah).

Bapak MD, berkumpul dengan anak dilakukan sehari-hari, terhadap anak, waktu anak dirumah setelah pulang sekolah, diberi arahan ketika bergaul dengan temannya di sekitar rumah diawasi.

Ibu NJ, mengenai upaya orang tua mengoptimalkan ketersediaan waktu untuk anak ibu NJ, waktunya sehabis pulang sekolah, sambil anak *berabah, dipadahi.* (Berbaring dan dinasehati).

Menurut Ibu KH, mengoptimalkan ketersediaan waktu untuk pembinaan akhlak, KH mengajarkan tentang bergaul yang baik. Ini dilakukan setiap hari waktu anak mau turun dari rumah untuk bergaul dengan temannya.

Bapak JH, waktu berkumpul dengan anak, sehabis pulang dari sekolah misalkan anak lagi santai dan waktu tidak berjualan, sambil diberi arahan anak tersebut.

Ibu HS, sehabis anak pulang dari sekolah, anak di rumah aja, menunggu jam 15.00, untuk mengikuti kegiatan agama di langgar dekat rumah, selama di rumah aku dan anak aku sambil *bepanderai* (berbicara), di arahkan. Kalau malam, biasanya anak aku ke pasar, di pasar kawa diawasi, di nasehati, jadi berkumpul dengan anak bisa aja. Anak ibu HS habis magrib ke pasar, orang tua mengawasi dan sambil berbicara dengan anaknya, sudah sembahyang magrib *lah nak.*



Menurut ibu ST, aku dua kali berjualan di pasar ini, pagi sampai jam 11.00 dengan sore sampai malam, waktu membuka dagangan sore anak aku ikut membantu menyiapkan dagangan. Ibu ST, selalu membawa anaknya ke pasar ketika waktu sore, anaknya kadang ikut membantu berjualan, dan ibu ST ketika anak berbuat salah menasehati anaknya dan diberi pembinaan oleh orang tuanya.

Bapak MR, berangkat sekolah diantar dan pulang sekolah dijemput, jadi anak tersebut tidak kemana-mana sehabis pulang dari rumah, sambil di jalan anak ditanyai *kayapa* di sekolah tadi. Habis pulang dari sekolah 2-3 jam, bisa waktu untuk menasehati anak. Malam jum'at libur bejualan karena, ada pengajian rutin malam jum'at habis isya, jadi waktu malam jum'at bisa mengajak anak shalat berjamaah dan membaca yasin di rumah.

c. Menyerahkan anak ke lembaga pendidikan keagamaan

Dari hasil wawancara dari responden, orang tua berupaya menjadikan anaknya menjadi anak yang berakhlak dan menjadi anak yang lebih baik, tidak hanya dari orang tua.

Menurut ibu MS, direncanakan sebelum masuk SD anak mau dimasukkan ke madrasah ibtidayah, tetapi karena telat mendaftar. Sehingga anak kami sekarang dimasukkan lagi ke sekolah keagamaan, pada sore hari agar anak memiliki tambahan pelajaran seperti, akhlak dan ibadah yang anak dapat dari TPA- Al-Qur'an. Dan setelah magrib anak belajar mengaji ketempat pamannya, hal ini dilakukan supaya lebih lagi dalam hal agama terutama akhlak seorang anak. Menurut MS, *habis magrib anak ku belajar mengaji lagi wadah pamannya, kada mengaji z pnk diajari, sambil diberi arahan yang mana akhlak yang baik*

*dan yang buruk.* (Setelah magrib anak belajar mengaji ditempat pamannya, tidak mengaji saja diajarkan, diberi arahan yang mana akhlak yang baik dan yang buruk).

Menurut bapak MD, anak sudah di sekolahkan ke SD, dan setelah itu anak kembali memasuki sekolah TPA Al-Qur'an untuk menambah lagi ilmu agama. Menurut MD, anak aku, aku sekolah akan ke SD *pank neh, tapi aku masukkan lagi supaya ke TPA, supaya inya kada nakal.* (Anak dimasukkan ke TPA, agar tidak nakal).

Menurut Ibu NJ, anak kami disekolahkan madrasah Ibtidayah atau setara SD, itu inisiatif aku *jua pank* sebagai orang tua, agar anak lebih dulu mengenal agama, terutama pembinaan akhlak, waktu kecil *neh pank anak bagus di bina akhlaknya* supaya *inya bila ganal bagus akhlaknya.* (Saat kecil anak, baik dibina agar ketika sudah dewasa lebih baik lagi). Madrasah ibtidayah, ketika sore ada lagi pelajaran keagamaan, anak aku turun lagi sekolah sorenya.

Menurut JH, setelah anak lulus dari SD, untuk menunjang pendidikan keagamaannya aku menyekolahkan anak ke Madrasah Tsanawiyah, karena Madrasah Tsanawiyah mengedepankan pendidikan agama, seperti pendidikan akhlak yang sangat perlu bagi seorang anak. Karena aku sebagai orang tua terkadang sibuk, tetapi walau sibuk aku usahakan memberikan pembinaan terhadap anak.

Menurut Ibu ST dan Ibu KH, anak hanya di sekolahkan SD, karena walaupun sedikit pelajaran agamanya, tetapi sekolah dasar sekarang lebih menekankan pembinaan akhlak juga, jadi jika anak tidak di serahkan ke lembaga

keagamaan anakpun bisa juga mempunyai akhlak yang baik dan tidak luput diselingi dari pembinaan dari orang tua.

Menurut Ibu HS, untuk menunjang pembinaan akhlak, orang tua kembali menyerahkan anak ke lembaga keagamaan di langgar dekat rumah sehabis pulang sekolah jam 15.00. Disana diajarkan berakhlak yang baik, pendidikan keagamaan, dan belajar al-qur'an. Kata Ibu HS, *habis bulik sekolah anakku jam 3 an, turun pulang inya kelanggar parak rumah, disana banyak murid-muridnya, dilajarai beakhlak dengan orang tua, pelajaran agama-agama lawan belajar mengaji, jam 5 hanyar bulik inya.* (Sehabis pulang sekolah jam 15.00, turun sekolah lagi ke mushalla dekat rumah, disana banyak muridnya, diajarkan akhlak dengan orang tua, pelajaran agama-agama dengan belajar mengaji, jam 5 baru pulang sekolah).

Menurut Bapak MR, berhubung tidak terlalu jauh dari rumah anak di sekolahkan ke SD, namun SD tersebut seperti madrasah yang pelajarannya lebih menonjolkan nilai agama. Dan ketika sore anak kembali ke TPA di tempat yang sama, berhubung ada mesjid jadi pembelajarannya di mesjid saja, disana diajarkan membaca al-Qur'an dan pendidikan akhlak dan keagamaan yang diperlukan oleh seorang anak. Menurut MR, *anak ku neh, aku sekolahkan ke SD aja pank, kada tapi jauh dari rumah, tapi SD nya neh sama kaya madrasah-madrasah tabanyak pelajaran agamanya, tapi amun sore TPA inya turun pulang, yang di sekolahannya tadi, inya diajarkan mengaji lawan pelajaran agama gasan kekanakan halus tou pank.* (Anak aku di sekolahkan SD saja, karena dekat rumah, tapi sekolahnya seperti madrasah-madrasah lebih banyak pelajaran agamanya, tapi

waktu sore anak sekolah TPA lagi, diajarkan mengaji dan pendidikan agama untuk anak-anak).

Dan menurut Ibu IR, anak aku di sekolahkan SD aja, karena tidak terlalu jauh dari rumah, tetapi aku menyerahkan lagi ke mesjid dekat rumah. Disana anak aku *dilajari mengaji* dan diberi arahan mengenai akhlak yang baik, ini supaya anak aku lebih baik lagi, yang pastinya waktu di mesjid anak dapat pendidikan akhlak, pengawasan dan nasehat dari gurunya di mesjid. Kata MS, *anak ku mun tulak ke sekolah SD aku antarakan pagi tuh, habis tou aku ambili, istirahat inya makan-makan, parak ashar inya kamasigit belajar mangaji lawan dibari arahan yang baik oleh guru dimasjid tou.* (Apabila anak pergi sekolah diantar, setelah pulang sekolah aku jemput, setelah makan dan istirahat, waktu hampir ashar kemesjid shalat berjamaah, belajar mengaji dan diberi arahan yang baik).

Sebagian orang tua menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum, seperti SD, hal ini di sebabkan oleh beberapa alasan, adapun alasannya karena dekat dari rumah yang mereka tinggal sekarang, sehingga orang tua menyekolhkannya ke SD terdekat. Akan tetapi kebanyakan orang tua, walaupun menyekolahkan anak mereka ke Umum seperti SD, orang tua kembali menyerahkan anak mereka ke lembaga keagamaan. Agar anak mereka lebih mendalami lagi ilmu keagamaan dan penulis lihat kurangnya waktu orang tua dalam memberikan pembinaan akhlak, karena keterbatasan waktu bersama anak.

Berdasarkan observasi, sebagian orang tua memang menyekolahkan anak mereka ke SD dan ada sebagian ke lembaga keagamaan seperti madrasah. Anak setelah pulang sekolah sampai rumah, istirahat, makan-makan dan menonton

televisi, lalu orang tua kembali menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti TPA Al-Qur'an, bimbingan keagamaan di mesjid dan keluarga-keluarga orang tua yang mengajarkan keagamaan. Tetapi terkadang anak mereka kelelahan sehabis pulang dari sekolah sehingga tertidur, susah dibangunkan dan ada juga yang bermain yang tidak ingat dengan waktu, dan sehingga anakpun tidak ikut TPA Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Ada juga anak yang malas untuk mengikuti pembelajaran keagamaan. Upaya orang tua cukup baik dalam menyerahkan anak ke lembaga keagamaan agar anak lebih banyak mendapatkan ilmu agama terutama dalam hal akhlak, akan tetapi tinggal kesadaran anak mereka lah yang mengikuti pendidikan keagamaan tersebut.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang telah disajikan tentang peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin dalam pembinaan akhlak anak dan apa saja upaya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak anak berikut penulis memberikan analisis secara sederhana terhadap apa yang ingin diteliti pada penulisan ini.

1. Peranan Orang Tua yang Berprofesi sebagai Pedagang di Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Barat dalam Pembinaan Akhlak Anak

a. Sebagai pendidik/ pembina

Orang tua adalah yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membina dimensi spiritual anak sehingga melahirkan *akhlakul karimah*. Semua orang tua mengharapkan anaknya menjadi baik. Dengan penuh keseriusan berusaha mendidik dan membina anak agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna baik bagi orang tua maupun bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan dari penyajian data di atas tentang peranan orang tua sebagai pendidik/ pembina ialah dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, walaupun masih ada anak yang kurang menerapkan apa yang telah dididik orang tuanya sehingga masih ada terjadi beberapa kesalahan yang dilakukan misalnya berbicara dengan kakaknya yang lebih tua, anak masih saja berbicara yang tidak sopan, padahal orang tua sudah mengajarkan sopan santun dalam berbicara. Sehingga membuat pandangan masyarakat menjadi negatif terhadap apa yang dilakukan anak tersebut. Oleh karena itu disini hendaknya orang tua lebih memberi ketegasan terhadap aturan-aturan yang diterapkan sehingga anak tidak mudah melanggar ketentuan tersebut. Pembinaan anak agar berakhlak yang baik merupakan tugas orang tua, bukan yang dilakukan dari awal saja hingga akhir akan tetapi merubah yang tidak baik menjadi baik kedepannya untuk anak.

b. Memberikan teladan yang baik

Keteladanan dapat memberikan kesan yang mendalam pada jiwa anak untuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh pendidik khususnya orang tua di rumah.

Berdasarkan penyajian data di atas tentang peranan orang tua dalam memberi contoh teladan ialah dapat dikatakan cukup baik, walaupun masih ada orang tua yang tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik dikarenakan berbenturan profesi mereka sebagai pedagang di pasar tungging Belitung yang bukanya dari sore hingga malam, karena waktu kebersamaan mereka kurang, ketika pagi anak pergi ke sekolah hingga siang, dan sore anak kembali sekolah TPA Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya, sedangkan orang tuanya juga ketika sore berangkat berjualan, malam anak mereka terkadang sudah tidur. Jadi mereka mengandalkan waktu yang bisa di gunakan ketika anak sedang bersama mereka, walaupun sebentar. Keteladanan biasanya yang diberikan orang tua kepada anak hanya sebatas sopan santun dalam berbicara dan berpakaian hal itu bisa diterapkan kapan saja dari orang tua. Dan juga keteladanan dalam hal ibadah shalat orang tua memerintahkan anaknya untuk shalat sedangkan mereka berada di pasar atau sedang menunggu dagangannya, sehingga orang tua dalam memberikan contoh teladan shalat terbentur oleh waktu shalat yang tidak bersama anak. Oleh karena itu, disini diharapkan kepada orang tua agar lebih menekankan tentang keteladanan, karena keteladanan merupakan wujud nyata dan lebih keliatan sehingga anak dapat mengikutinya lebih mudah.

c. Memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang penting dalam membina akhlak, karena dengan pengawasan orang tua tahu bagaimana akhlak anak dalam sehari-hari, baik buruknya akhlak tersebut.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua sebagai pemberi pengawasan terlaksana namun kurang ketat, hal ini dikarenakan orang tua tidak bisa setiap saat dalam mengawasi anak mereka. Jadi sebagai orang tua sebaiknya meminta teman atau misalkan di sekolah menanyakan bagaimana akhlak anak di sekolah, dengan ini sebagai orang tua lebih mengetahui tentang anak. Dan juga sebaiknya orang tua setelah memberi pengawasan, juga memberi nasehat walau anak masih berperilaku yang baik, apalagi ketika anak melakukan kesalahan, misalnya dalam hal bergaul, anak mereka tidak diberi pengawasan langsung oleh orang tua dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaan berjualan di pasar, ketika sebelum berangkat berjualan anak dinasehati terlebih dahulu. Jadi diharapkan para orang tua agar meluangkan waktunya untuk lebih lagi mengawasi apa yang dilakukan anak ketika di rumah maupun di luar rumah kalau tidak bisa paling kurang berikanlah nasehat. Pengawasan hal yang penting agar anak tidak sekehendaknya.

d. Pemberi Nasihat

Nasehat merupakan salah satu cara orang tua dalam membina akhlak anak. Nasehat yang disampaikan dengan lemah lembut juga akan membekas pada ingatan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya tidak langsung



diberikan hukuman tetapi terlebih dahulu diberikan peringatan dan nasihat agar anak menyadari akibat kesalahannya.

Nasehat yang baik adalah nasehat yang memiliki argumentasi yang rasional seperti nasehat-nasehat yang disampaikan oleh nabi-nabi ataupun orang-orang saleh pada zaman dahulu. Seperti nasehat lukman kepada anaknya yang termaktub di dalam al-qur'an surah Lukman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Di dalam ayat tersebut Lukman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt, karena perbuatan menyekutukan Allah Swt adalah sebuah kezaliman yang besar dan akan mendapat adzab yang sangat pedih di akhirat kelak. Memberikan argumentasi yang rasional selain membuat anak mudah memahaminya juga akan mengembangkan kecerdasan anak.

Berdasarkan penyajian data diatas, tentang peranan orang tua dalam memberi nasehat ialah cukup baik, walaupun masih ada anak yang membangkang terhadap nasihat yang diberikan orang tuanya. Misalnya dalam berpakaian membuka aurat orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat bagaimana tata cara berpakaian yang baik sesuai ajaran Islam. Namun masih saja ada anak yang tidak menuruti nasihat yang diberikan orang tuanya. Dikarenakan anak sering merasa gerah ketika memakai kerudung, padahal dengan membiasakan anak memakai kerudung, lama kelamaan anak tidak merasa gerah atau kepanasan lagi. Jadi

diharapkan kepada orang tua untuk benar-benar menjalankan peranannya sebagai pemberi nasihat tidak hanya nasihat yang diberikan tetapi contoh, bimbingan yang baik serta pengawasan yang ketat agar anak tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan agama.

2. Apa saja upaya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak anak

a. Pemberian hukuman

Pada dasarnya setiap anak memiliki tingkat ketaatan yang berbeda-beda. Ada anak yang menghentikan sendiri tingkah lakunya yang menyimpang cukup hanya dengan dinasehati, ada juga yang harus diancam dengan hukuman dan ada juga yang harus dihukum baru akan jera melakukan kesalahan.

Sebagai orang tua cukup baik dalam pemberian hukuman terhadap anak, anak yang salah diberi nasehat terlebih dahulu, sehingga hal ini memberikan kesadaran terlebih dahulu terhadap anak. Ketika anak tetap berbuat yang menyimpang barulah orang tua menghukum. Sebaiknya orang tua dalam memberikan hukuman terhadap anak, tidak hanya memberikan efek jera akan tetapi juga memberikan nilai pembelajaran terhadap anak, misal ketika anak berbicara kurang sopan terhadap kakaknya, berikanlah anak tugas untuk di kerjakannya dan perlu diingat lagi adalah jangan sampai membenci anak-anak, yang patut dibenci adalah tingkah lakunya yang buruk tersebut bukan membenci orangnya.

b. Mengoptimalkan ketersediaan waktu orang tua untuk anak

Walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang pasar tungging Belitung yang bukanya dari sore hingga malam tapi harus disediakan waktu yang cukup untuk memberikan pembinaan akhlak dengan anak-anaknya. Seperti pada pengawasan terhadap anak dan pemberian nasehat, dalam penelitian ini orang tua dari anak biasanya menyempatkan waktu luang setelah anak pulang dari sekolah, ketika libur berjualan, pada hari minggu, dan saat anak ikut orang tua berjualan di pasar, anaknya secara langsung diawasi dan diberi nasehat oleh orang tua. Hal ini dilakukan tidak menentu, namun orang tua berusaha mengoptimalkan ketersediaan waktu untuk memberikan pembinaan akhlak terhadap anak, jika anak berbuat yang tidak berakhlak, misal seperti anak bergaul dengan temannya yang berakhlak buruk.

Dalam upaya orang tua mengoptimalkan ketersediaan waktu untuk pembinaan akhlak anak. Bagaimana pun sibuknya orang tua dengan pekerjaannya sebagai pedagang, namun harus pandai mengatur waktu agar tidak kehilangan pengawasan terhadap anaknya, waktu dan kesempatan untuk berkumpul dengan anak merupakan hal yang sangat perlu di optimalkan dalam membina akhlak dan gagalannya dapat disebabkan salah satunya adalah kurangnya upaya orang tua untuk mengoptimal ketersediaan waktu untuk anak mereka.

c. Menyerahkan anak ke lembaga pendidikan keagamaan

Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kurang optimalnya pembinaan akhlak anak oleh orang tua dan kurangnya sebagian pembinaan yang dilakukan pihak sekolah yang memang memprioritaskan

pendidikan umum. Dimana anak zaman sekarang tidak boleh lepas dari pendidikan akhlak, karena perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi yang semakin maju hingga seorang anak rawan terjerumus. Sehingga sebagian besar orang tua menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan keagamaan ingin menambah wawasan keagamaan yang lebih tidak hanya dari orang tua dan juga yang dirasa kurang optimal dan sebagian beralasan karena keterbatasan waktu bersama anak. Upaya orang tua cukup baik dalam menyerahkan anak ke lembaga keagamaan agar anak lebih banyak mendapatkan ilmu agama terutama dalam hal akhlak, akan tetapi tinggal kesadaran anak mereka lah yang mengikuti pendidikan keagamaan tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua berusaha ketika orang tuanya tidak bisa sepenuhnya dalam membina akhlak anak. Dengan menyerahkan ke lembaga pendidikan keagamaan sebagai salah satu upaya dalam pembinaan akhlak anak.